

SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN

Darmaji
Achmad Supriyanto
Agus Timan

Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5 Kota Malang Provinsi Jawa Timur Indonesia
ajidarmaji64@gmail.com

Abstract: This article aims to describing the system of guaranteeing internal quality of schools to ensure that the quality of graduates is able to be competitive with other school outcomes. This study explains that guaranteed internal quality of schools should at least refer to the standards set by the government, namely the National Education Standards (SNP). The school strives to implement guaranteed internal quality, because the quality of output is influenced by the process of guaranteeing the internal quality of the school, the focus of the school in ensuring the quality and implementation of guaranteed quality to ensure school quality. Using interview techniques with the principal who aims to determine the policies implemented in ensuring quality, and make observations about the implementation of guaranteed quality and also conduct documentation studies in schools (qualitative descriptive). The impact that results from ensuring the quality of schools is that schools are capable of achieving academic and non-academic achievements and are able to compete with other school graduates.

Keywords: internal quality, assurance system, quality of graduates

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem penjaminan mutu internal sekolah guna memberikan kepastian bahwa mutu lulusan yang mampu berkompetisi dengan mutu luaran sekolah yang lain. Sekolah berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan penjaminan mutu internal karena mutu *output* sangat dipengaruhi oleh proses penjaminan mutu internal sekolah, fokus sekolah dalam melaksanakan penjaminan mutu dan bentuk pelaksanaan penjaminan mutu yang dilaksanakan untuk memastikan mutu sekolah. Dengan menggunakan teknik wawancara kepada kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui kebijakan yang dilaksanakan dalam penjaminan mutu, melakukan pengamatan tentang pelaksanaan penjaminan mutu, serta melakukan studi dokumentasi di sekolah (deskriptif kualitatif). Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan penjaminan mutu sekolah yakni sekolah mampu berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik dan mampu bersaing dengan para lulusan sekolah yang lain.

Kata Kunci: sistem penjaminan, mutu internal, mutu lulusan

Pendidikan dinilai telah mencapai tujuan apabila lulusan yang dihasilkan mampu berdaya saing dengan mutu lulusan yang lain. Diakui atau tidak masih ada kendala dalam sistem pendidikan nasional, bagaimana lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan menengah dan perguruan tinggi masih belum mampu menjawab keinginan masyarakat. Sistem yang dikembangkan oleh sekolah belum mampu sepenuhnya menghasilkan para lulusan yang memiliki sumber daya dimasa yang akan datang penuh dengan keimanan, berfikir *smart*, dan berjiwa kreatif. Agar kiranya tercapai sebuah cita-cita, dan harapan sebuah pendidikan yang bermutu, sekolah hendaknya memperhatikan faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan yang dapat mempengaruhi mutu proses yang dihasilkan, karena mutu luaran sangat dipengaruhi input dan proses yang ada didalam sekolah.

Mutu lulusan membawa dampak terhadap daya serap pasar kerja. Menurut Goetsech (2000) mutu lulusan yang dengan cepat terserap oleh para pengguna tenaga kerja, lulusan yang memiliki *skill* dan

produktifitas yang tinggi mampu berkompetisi dalam berbagai lowongan pekerjaan. Untuk itu sekolah harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tantangan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa depan. Menurut Isjoni (2009) salah satu indikator yang dapat dilihat dari kemajuan sebuah bangsa atau negara yaitu ketika memiliki sumber daya manusia yang unggul, untuk mampu bersaing pada pendidikan yang selanjutnya atau pada dunia kerja.

Sudut pandang mutu dapat dilihat dari berbagai tinjauan. Menurut Goetsech (2000) dalam konsep mutu ada 3 komponen yang perlu menjadi perhatian bersama yakni: (1) mampu memenuhi keinginan pelanggan, (2) memfokuskan pada produk yang dihasilkan dan kepuasan layanan, dan (3) terus menyesuaikan dengan tuntutan perubahan yang ada karena terus bergerak secara dinamis untuk mampu menjaga kepuasan pelanggan. Mutu menjadi sesuatu yang tidak boleh dipandang sebelah mata oleh para lembaga sekolah, bagaimana para pelanggan mampu terus merasakan hasil yang memuaskan, bagaimana lembaga pendidikan terus mampu menghadirkan inovasi-inovasi yang mampu memberikan kepuasan pada pelanggannya. Produk dikatakan bermutu apabila mampu memberikan nilai kepuasan pada pelanggan. Pelanggan memberikan apresiasi pada setiap lembaga sekolah dan melakukan penilaian pada setiap produk yang dihasilkan ditengah persaingan dengan lembaga yang lain.

Penelitian terkait mutu dilakukan, Triwiyanto (2013) standar sekolah yang baik memunculkan banyak alternatif aspek dan indikator untuk menentukan mutu pendidikan, Borko (2004) mutu pendidikan bergantung pada guru, proses pendidikan calon guru yang memadai (Puustinen, Santti, Koski, dan Tammi, 2018), induksi (Obanya, 1995), dan pengembangan profesi (Avalos, 2011) yang terus menerus dilakukan. Selanjutnya menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam bagaimana sistem pelaksanaan yang mampu menjamin mutu internal di sekolah dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu lulusan, strategi mencapai mutu sekolah dalam meningkatkan para lulusan dan dampak yang dihasilkan dari sistem penjaminan mutu internal.

METODE

Jenis peneitian kualitatif jenis studi kasus dengan lokasi penelitian di SD Plus Al Kautsar Kota Malang. Peneliti menggunakan pendekatan teknik triangulasi untuk menggali informasi dari informan kunci melalui wawancara, melakukan observasi mendalam dan studi dokumentasi (Bogdan dan Biklen, 1985). Kegiatan mengumpulkan informasi melalui wawancara dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan para pendidik di SD Plus Al Kautsar sebagai informan kunci tentang sistem pelaksanaan mutu internal di sekolah. Kepala sekolah merupakan aktor pembuat kebijakan dan para tenaga pendidik dan administrasi kependidikan merupakan bagian dari pelaksana kebijakan dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu untuk meningkatkan mutu lulusan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi, melihat langsung proses pelaksanaan penjaminan mutu di sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan, sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen sekolah dalam meningkatkan mutu luluusan seperti silabus, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), nilai hasil ujian, dan dokumen kegiatan sekolah dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu lulusan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data agar mudah dipahami dan menjawab berbagai temuan masalah yang diteliti. Kemudian informasi yang didapat dilakukan analisa dengan konsep pendekatan Miles dan Huberman (1994) dimana analisa data hasil observasi dilakukan telaah yang mendalam terhadap temuan-temuan dilapangan, kemudian melakukan reduksi data dan tahap selanjutnya dipilih sesuai dengan fokus penelitian (penyampaian data) serta penyajian data dimana kegiatan penyampaian informasi dalam bentuk teks naratif deskriptif yang dapat dibantu dengan gambar, tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kegiatan dari pelaksanaan penjaminan mutu internal untuk meningkatkan mutu lulusan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan cara mengevaluasinya. Kegiatan para guru didalam penjaminan mutu lulusan yang diwujudkan dalam membuat dokumen pembelajaran mulai dari: (1) pengembangan silabus, (2) pemetaan

SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar), (3) menentukan KKM, (4) menentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (5) program supervisi, dan (6) melaksanakan evaluasi. Strategi implementasi penjaminan mutu internal sekolah dilaksanakan sejak tahun 2004. Sekolah menggunakan pendekatan tematik terpadu mulai dari perencanaan, proses, penilaian dan pelaporan hasil belajar dengan mengembangkan aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Komponen pengembangan kurikulum dan pembelajaran terus diupayakan menghadapi relevansi global dengan: (1) penggunaan *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam KBM), (2) Program *English Day* didampingi *native speaker* muslimah dari Amerika Serikat, (3) menggunakan *Cambridge English Assessment* (CEA) untuk standarisasi kompetensi bahasa Inggris bagi peserta didik dan guru, (4) pembelajaran TIK dalam rangka literasi digital.

Dampak yang dihasilkan dari sistem penjaminan mutu internal sekolah adalah, (1) prestasi yang diperoleh oleh para peserta didik baik dibidang akademik maupun bidang non akademik, dan (2) para lulusan diterima di sekolah ternama/favorit negeri dan swasta yang berada di Kota Malang. Begitu juga dengan hasil ujian sekolah yang cukup membanggakan, dengan peserta didik yang pola inputnya cukup beragam karena tanpa adanya seleksi masuk, diproses dengan baik oleh sekolah mampu menghasilkan *output* yang dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang melakukan seleksi *input* yang sangat ketat, (3) dicapainya berbagai jenis penghargaan oleh sekolah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Dengan menggunakan bagan atau *flowchart* dapat digambarkan bagaimana prosedur pelaksanaan penjaminan mutu di sekolah berlangsung. Menurut Sallis (2012:206) *flowcharts* dapat membantu menggambarkan langkah-langkah proses pelaksanaan penjaminan mutu internal di sekolah dengan sederhana untuk meningkatkan mutu lulusan.

Temuan penelitian ini yaitu bahwa bentuk kegiatan dari pelaksanaan penjaminan mutu internal untuk meningkatkan mutu lulusan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan cara mengevaluasinya. Sejalan dengan itu, Rifai (2015) mengatakan mutu internal sekolah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu: sekolah menetapkan standar yang dicapai, sekolah menetapkan prosedur pelaksanaannya, sekolah menyusun model pelaksanaannya, dan terakhir sekolah membuat alat evaluasi yang bisa mengukur ketercapaiannya. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu di sekolah mengacu pada Undang Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 51 ayat (1) bahwa sekolah dalam melaksanakan atau mengelola pendidikan hendaknya minimal berpedoman pada pelayanan minimum yang telah ditetapkan dan berpedoman pada ketentuan manajemen berbasis sekolah atau madrasah (MBS). Sekolah dalam memenuhi mutu lulusan yang diharapkan hendaknya mampu mengorganisir langkah-langkah dengan baik.

Dalam melaksanakan penjaminan sekolah dengan menggunakan model *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) untuk mengontrol agar mutu dapat terus ditingkatkan dengan cara: (1) langkah perencanaan (*plan*), kepala sekolah dengan jajaran manajemen menyusun atau mereformulasi tentang visi, misi, tujuan jangka pendek, membuat analisis SWOT untuk mengukur kekuatan dan kelemahan, peluang serta tantangan, serta menyusun arah kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu peserta didik melalui program pelatihan atau *workshop*. Kepala sekolah menentukan rencana program untuk memastikan pelayanan dan mutu lulusan melalui 5 bidang yang ada di sekolah yaitu: bidang hubungan masyarakat (humas), bidang kesiswaan, kurikulum, administrasi umum dan *Fullday School Programme*. Setiap program yang akan dilaksanakan sudah dilakukan melalui perencanaan yang terukur pada masing-masing bidang karena keberhasilan pelaksanaan program sangat tergantung dari perencanaan yang matang, (2) langkah pelaksanaan (*do*), setiap program yang sudah dipersiapkan dan direncanakan selanjutnya masuk tahap pelaksanaan program, setiap perencanaan sudah dibentuk siapa yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, sistem pendanaannya, bagaimana evaluasinya dan rencana tindak lanjutnya, dan yang terakhir melihat respon dari stakeholder sekolah, serta tanggapan dan masukan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, (3) tahap monitoring (*check*), kegiatan memantau jalannya pelaksanaan program untuk mengukur seberapa besar ketercapaian program, hasil evaluasi terhadap ketercapaian program, dan (4) rencana tindak lanjut (*act*) setelah mengetahui hasil dari pengukuran, pemeriksaan dan evaluasi, sekolah membuat rencana tindak lanjut yang bertujuan untuk perbaikan program selanjutnya serta sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan program penjaminan mutu internal

sekolah. Menurut Mujamil (2007) ketercapaian mutu internal sekolah sangat dipengaruhi oleh *input*, proses dan *output* atau luaran. Menurut Puspita (2018) atau mutu dalam pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung kepada perencanaan, kegiatan pelaksanaan, evaluasi atau penilaian dan program pengawasan. Hasil penelitian menemukan bahwa sekolah menggunakan pendekatan tematik terpadu mulai dari perencanaan, proses, penilaian dan pelaporan hasil belajar dengan mengembangkan aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Menurut Hensler dan Brunnell dalam Nasution (2001) prinsip manajemen mutu terpadu (TQM) yaitu: merubah pandangan bahwa lembaga pendidikan bukan sebuah institusi yang memproses dan mencetak saja melainkan berusaha fokus kepada keinginan dan kebutuhan pelanggan saat ini dan dimasa depan, perbaikan mutu terus mengalami perbaikan yang terencana dan terus menerus, adanya perencanaan untuk mencapai mutu yang diharapkan/langkah strateginya, fokus pada peningkatan dan pengembangan SDM, keterikatan dengan hasil kerja yang terus meningkat

Selanjutnya fokus penjaminan atau mutu internal di sekolah yakni (1) fokus peserta didik, karena setiap anak dengan karakter dan keunikan masing-masing yang perlu dilayani untuk mengembangkan bakat dan kecerdasan mereka, (2) fokus pencapaian atau hasil, sekolah selalu menentukan target pencapaian yang tinggi terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga mampu memberikan kepuasan kepada para stakeholder. hasil belajar peserta didik sangat ditentukan seberapa besar pula terget tercapai. Lembaga sekolah hendaknya terus berupaya melakukan perbaikan untuk peningkatan mutu yang diharapkan, (3) fokus *branding*, segala daya dan upaya dilakukan untuk terus membangun kreativitas dan inovasi serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Membangun *branding* dilakukan dengan menyusun *benchmark*. Penyusunan *benchmark* terus diupayakan dalam menghadapi persaingan yang sangat kompetitif dalam dunia pendidikan. Langkah ilmiah terus diupayakan secara sistematis dan terencana untuk memastikan mutu lulusan, (4) fokus komitmen jangka panjang, pendidikan tidak hanya untuk menjawab tantangan hari ini, tetapi lebih jauh bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan para peserta didik berada pada masanya. Mutu tidak dengan mudah diraih dalam waktu sesaat, untuk mendapatkan mutu yang diinginkan membutuhkan kerja keras dari semua pemangku kepentingan disekolah. Kondisi aman, nyaman kondusif menjamin pelaksanaan penjaminan mutu akan berjalan dengan baik, (5) fokus kerja tim, dilakukan dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama. Kesuksesan membutuhkan kerja keras semua elemen yang berada dilingkungan sekolah. Kepala sekolah, dewan pendidik, tenaga administrasi kependidikan, dan para siswa harus terlibat secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran, (6) fokus inovatif, sekolah terus melakukan upaya perbaikan dan mencari terobosan baru dalam menghadapi perkembangan dunia dan ilmu pengetahuan. Sekolah terus berinovasi untuk menghasilkan para lulusan yang ber dan kompetitif, (7) fokus menciptakan kreativitas dalam belajar, peserta didik sebagai subyek dalam sekolah juga diberikan ruang untuk berkreasi sebagai pematangan diri dan emosionalnya namun tetap dalam bimbingan para guru. Dengan harapan dapat menumbuhkan jiwa mandiri dan bertanggung jawab serta rasa memiliki untuk mewujudkan tujuan bersama dalam pendidikan, (8) fokus pada cita-cita bersama, lembaga pendidikan selalu menerapkan dengan baik kerjasama antar semua komponen mulai dari garda yang paling depan (*security*) sampai yang paling belakang (tenaga kebersihan), lembaga pendidikan harus mempunyai kesatuan tujuan dalam mengorganisir seluruh potensi yang dimiliki.

Peningkatan berkelanjutan sangat penting bagi sekolah, Sulaiman (2016) menyatakan cita-cita, harapan mutu sebuah lulusan membutuhkan sebuah sistem penjaminan mutu agar mutu lulusan dapat ditingkatkan diupayakan berkelanjutan. Sementara Sukmadinata (2006) menyatakan mutu sekolah dapat diukur dari seberapa besar para lulusan yang dihasilkan terserap pada sekolah tingkat selanjutnya dan diterima didunia kerja. Sallis (2010) mengungkapkan bahwa produk dikatakan memiliki mutu atau berapabila memenuhi dua unsur yakni dapat memenuhi keinginan dan harapan pelanggan dan menetapkan spesifikasi yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan strategi implementasi penjaminan mutu internal sekolah sebagai upaya sekolah untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan mutu lulusan yang unggul secara internal dilakukan upaya berupa: (1) pengembangan silabus, (2) penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM), (3) Penentuan Standart Kelulusan (SKL), (4) Supervisi Pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran.

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang disusun oleh sekolah yang memuat, SK, KD, indikator, pokok atau materi pembelajaran hingga pelaksanaan evaluasinya. Salim (1987). Silabus

merupakan garis besar atau acuan bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dirancang. Sekolah melakukan telaah silabus pada setiap awal tahun pelajaran dalam bentuk *workshop* internal sekolah bertujuan untuk menelaah kembali silabus pada tiap-tiap mata pelajaran atau tema-tema pada bidang studi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Telaah silabus dilakukan dengan menganalisis kembali dokumen silabus sekolah, kesesuaian dengan SNP (Standar Nasional Pendidikan). Pengembangan silabus dilakukan dengan memperhatikan tujuan intitusional sekolah, kondisi sekolah dan kondisi lingkungan termasuk peserta didik didalamnya. Tujuan pelaksanaan pengembangan silabus untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dengan capaian target yang diinginkan oleh sekolah, untuk memenuhi standar nasional pendidikan. Kegiatan telaah silabus secara rutin dilakukan oleh semua tenaga pendidik dengan menganalisis juga SK dan KD.

Kegiatan telaah dan pengembangan silabus yang dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah sebagai garansi peningkatan mutu meliputi: (1) menentukan standar kompetensi (SK), (2) menentukan kompetensi Dasar (KD), (3) mengadakan evaluasi yang mengacu pada teori taksonomi Bloom dengan mengembangkan ranah kemampuan afektif, psikomotor dan kognitif (C1,C2, C3 dst), (P1, P2,P3 dst), (A1, A2, A3 dst), (4) menentukan indikator kompetensi masing masing KD, (5) menentukan materi pokok dalam pembelajaran (6) menentukan metode pembelajaran dalam tema atau sub pokok bahasan, (7) menentukan bentuk penilaian setiap indikator, (8) menentukan alokasi waktu pembelajaran setiap KD, dan (9) menentukan sumber belajar yang digunakan.

Penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM), merupakan tolok ukur bagi tenaga pendidik, siswa dan *stakeholder* untuk menakar pembelajaran. KKM perlu disosialisasikan kepada semua pihak (*stakeholder*), membuka akses informasi secara transparan. Transparansi informasi tentang KKM tercantum dalam dokumen laporan hasil belajar (LBH) peserta didik dengan tujuan para orang tua dapat menyikapi hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2008). Sekolah menentukan KKM, kegiatan ini dilakukan oleh tenaga pendidik pada awal tahun pelajaran sebagai pijakan bagi para pendidik untuk menentukan ketuntasan pembelajaran. Para tenaga pendidik pengampu mata pelajaran atau guru bidang studi membuat KKM dengan memperhatikan tiga aspek yaitu; tingkat kesulitan materi (kompleksitas), daya pendukung (sarana prasarana) dan tingkat kemampuan siswa (*intake*). Artinya setiap tenaga pendidik berusaha secara maksimal untuk mencapai nilai minimal dari KKM yang ditetapkan. Sekolah dengan KKM yang tinggi menandakan mutu yang ditargetkan berarti tinggi, sebaliknya sekolah dengan KKM rendah menunjukkan mutu internal yang ada disekolah masih rendah.

Dengan KKM sekolah sebesar 77,91 menunjukkan nilai ketuntasan yang dihasilkan oleh sekolah predikat baik, sekolah sangat memperhatikan mutu peserta didik, artinya bagi peserta didik yang telah mencapai nilai minimal 77,91 maka dinyatakan tuntas telah mencapai kompetensi dan apabila pencapaian nilai dibawah 77,91 maka peserta didik tersebut belum dinyatakan tuntas maka dilakukan perbaikan bahkan remedial dan diberikan pengayaan bagi peserta didik yang sudah mencapai KKM berupa menambah pengetahuannya agar lebih mendalam, (3) Penentuan Standart Kelulusan (SKL), juga menjadi tolok ukur untuk melihat mutu lulusan sekolah, sekolah yang bermutu akan berani mematok nilai akhir ujian sekolah dengan nilai penuh optimistis bahwa semua peserta didiknya akan mampu mencapai nilai ketuntasan sekolah. Nilai yang didapat patok oleh sekolah dengan hasil rata-rata pada semua mapel USBN sebesar 68,33.

Supervisi Pembelajaran, menurut Boardman et al, (1953:5) supervisi dilakukan sebagai layanan bantuan kepada para guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Supervisi bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme para tenaga pendidik. Sebagai layanan bantuan pembelajaran supervisi dilakukan kepada para guru, agar lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala kepada para guru (tenaga pendidik) secara berkala pada setiap semester. Bentuk kegiatan supervisi yang dilaksanakan kepada para tenaga pendidik adalah: (a) supervisi administrasi pembelajaran, dan (b) supervisi pembelajaran atau supervisi akademik. Supervisi administrasi pembelajaran dilaksanakan oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk kepada para tenaga pendidik untuk melihat administrasi pembelajaran yang dipersiapkan. Supervisi administrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan menilai kelengkapan administrasi para guru, yaitu mulai pembuatan silabus, prota, promes, KKM. Kegiatan ini dilakukan pada setiap awal semester.

Untuk kelengkapan mengajar para pendidik wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), RPP dibuat oleh setiap tenaga pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran pada tema atau sub pokok bahasan pada hari tersebut masuk kelas, bukan rangkuman RPP yang sudah disusun jauh sebelum pelaksanaan pembelajaran, sehingga RPP bukan lagi menjadi rencana tapi menjadi sebuah ramalan pembelajaran. Supervisi pembelajaran atau supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya, supervisi dilakukan dengan melihat bagaimana para pendidik melaksanakan pembelajaran didalam kelas, mengorganisasi kelas dalam pembelajaran, penggunaan media dan alat pembelajaran serta melakukan evaluasi atau penilaian.

Evaluasi pembelajaran, menurut Cangelosi (1995) pengukuran (*measurement*) adalah evaluasi untuk mengukur ketuntasan belajar setiap siswa, baik melalui pengamatan maupun melalui kegiatan penilaian yang terencana dan terstruktur dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian ketuntasan belajar siswa pada setiap indikator yang ada dalam sub tema atau pokok bahasan. Berbagai jenis alat tes dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengukur indikator kompetensi apakah sudah tuntas. Pencapaian nilai minimal dalam (KKM) sebagai dasar untuk melakukan rencana tindak lanjut pada pembelajaran selanjutnya. Bentuk evaluasi penjaminan mutu internal yang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu lulusan adalah sebagai berikut: (a) Penilaian setelah selesai satu pokok bahasan (PH), (b) penilaian pada tengah semester (PTS), (c) Penilaian pada akhir semester (PAS), dan (d) Penilaian Akhir Tahun (PAT).

Penilaian harian dilakukan oleh para pendidik pada setiap selesai satu topik sub bahasan atau satu sub tema dengan tujuan memperoleh data pencapaian hasil dalam pembelajaran. Bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan atau kompetensi maka dilakukan perbaikan dan atau bentuk remedial. Penilaian harian dilakukan apabila peserta didik sudah menyelesaikan pembelajaran dalam satu Bab atau tema baik aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Penilaian pada tengah semester (PTS), kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung pada minggu ke 11 atau 12, terdiri dari beberapa pokok bahasan (bab) atau beberapa tema pada periode tertentu. Kegiatan ini dilakukan apabila pembelajaran sudah menyelesaikan tiga sampai empat KD atau separuh dari KD yang disampaikan disemester satu. Penilaian pada akhir semester (PAS), kegiatan PAS dilakukan pada akhir pembelajaran di semester satu setelah pembelajaran menuntaskan beberapa tema dalam satu semester. Tujuan kegiatan penilaian akhir semester, untuk mengevaluasi dan mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan pada semester berjalan. Penilaian pada akhir tahun (PAT) pelajaran, cakupan materi evaluasi hasil belajar sebagai bahan untuk pertimbangan kenaikan kelas bagi para pendidik. Evaluasi akhir tahun pelajaran menjadi kegiatan terakhir bagi para tenaga pendidik untuk memberikan penilaian dan menyampaikan laporan hasil pembelajaran pada masing- masing siswa.

Hasil penelitian menunjukkan dampak dari implementasi penjaminan mutu internal sekolah antara lain beberapa predikat sekolah telah diraih baik yang berskala nasional maupun internasional yaitu Sekolah Adiwiyata Mandiri, Sekolah Berbudaya Mutu, Sekolah Ramah Anak, dan Sekolah berdedikasi terhadap lingkungan. Dengan pola pengelolaan sekolah yang unggul pada proses (*Best Process*), sekolah sudah berhasil mendapatkan *output* dan *outcome* yang diinginkan. Loyalitas orangtua untuk menyekolahkan seluruh putra putrinya karena akhlak dan mutu lulusannya, dan alumni dengan akhlak yang terpelihara, merupakan bukti bahwa sekolah yang sangat terpercaya. Berbagai predikat yang disandang mencerminkan arah penyelenggaraan sekolah yang didukung budaya sekolah serta bentuk pelayanan pendidikan. Pelopor sekolah berbasis *Multiple Intelligences*, menyelenggarakan sekolah ramah anak, menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan pada tingkat Mandiri Nasional, serta sekolah berbudaya mutu tingkat Nasional. Predikat tersebut menunjukkan warna penyelenggaraan pendidikan di sekolah sudah menuju pada konsep mutu, prestasi secara akademik peserta didik sangat membanggakan. Hasil ujian sekolah dengan rerata diatas 8,5, *Gain Score Achievement* (GSA) ≥ 3 poin, diterima disekolah/pesantren lanjutan ternama (60% di SMPN favorit, 40% diterima di SMP swasta, madrasah dan pondok pesantren ternama baik didalam maupun luar kota Malang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Disaat banyak sekolah berusaha menjadi “favorit” dan diminati dengan melakukan penyeleksian kognitif peserta didik baru sedemikian ketat untuk mendapatkan “bibit” unggul, SD Plus Al-Kautsar Kota Malang sejak awal hadir dengan konsep penerimaan peserta didik tanpa seleksi baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dasar pemikirannya adalah bahwa sekolah bukan pabrik yang produksinya tergantung pada bahan baku terbaik, dan anak bukanlah bahan baku yang sama dengan benda mati serta tergantung pada produksinya, melainkan membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan untuk menciptakan generasi unggul. Beberapa model dan strategi pengelolaan pendidikan berbasis keunikan peserta didik telah diterapkan. Disaat masyarakat percaya bahwa sekolah unggul adalah tempat berkumpulnya anak-anak unggul, maka sekolah dengan prinsip dan konsep yang mantap serta penuh keyakinan mampu menghasilkan anak-anak unggul. Dan saat sekolah-sekolah “favorit” mempersepsi masyarakat bahwa prestasi adalah satu-satunya jalan masuk ke sekolah “favorit” berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang penulis kemukakan diatas maka kiranya disampaikan kepada: (1) lembaga pendidikan atau sekolah hendaknya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman untuk mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada mutu; (2) kepala sekolah memiliki tugas mengajar harus selalu memperhatikan pelaksanaan manajemen mutu sekolah ditengah kesibukannya; (3) kepala sekolah dan tenaga pendidik memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sama berlatar belakang pendidik; dan (4) manajemen sekolah memiliki program yang tersistem dengan jelas dengan memperhatikan masukan dari *stakeholders*.

DAFTAR RUJUKAN

- Avalos, B. 2011. Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education Over Ten Years. *Teaching and Teacher Education*. 27 (1): 10-20.
- Boardman, C, Harl. R.D., Rudyard. K.B. 1953. *Democratic Supervision, in Secondary School*. Cambridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company
- Bogdan, R., Biklen, S. K. 1982. *Qualitatif Research for Education: And Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Borko, H. 2004. Professional Development and Teacher Learning: Mapping the Terrain. *Educational Researcher*. 33 (8): 3–15.
- Calongesi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: ITB
- Depdiknas. 2008. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Bandung: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Goetesch D. L., Stanley B. D. 2000. *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, and Services*. New Jersey: Prentice-Hall, Edisi III.
- Isjoni. 2009. *Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan dalam Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, B. M., Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication, Inc.
- Moleong L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujamil Q. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M.N. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Obanya, P. 1995. The African Teacher of the Twenty-First Century. *International Journal of Educational Management*, 9 (2): 4-9.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Puspitasari, H. 2018. Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem penjaminan Mutu Internal di Sekolah. *Muslim Heritage*, Vol 1. No.2. November 2017- April 2018.
- Puustinen M., Santti, J., Koski, A., Tammi, T. 2018. Teaching: A Practical or Research-Based Profession? Teacher Candidates' Approaches to Research-Based Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 74 (8): 170-179.

- Rifai, A. 2015. Peningkatan Capaian Standar Nasional Pendidikan Melalui Model Penjaminan Mutu Internal SMK. *Jurnal Pendidikan Volume VI* No: 01, April
- Salim, P. 1987. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press
- Sallis, E. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan: Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern, terjemahan. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sallis, E. 2012. *Total Quality Manajemen in Education*. Yogyakarta: Diva Press
- Sukmadinata N. S, Ayi N., Jami'at, A. 2006. *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulaiman.A, W.U.B. 2016. Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal, Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 4 (1): 17-32.
- Triwiyanto, T. 2013. Standar Nasional Pendidikan Sebagai Indikator Mutu Layanan Manajemen Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 19 (2): 161-171.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.